
**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA
(Penelitian Quasi Eksperimen Di Kelas IV SDN Mekarraharja 2)**

Ikhwan Setia Nugraha

SDN Mekarraharja 2, Kecamatan Talaga, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat

[Ikhwansetia55@gmail.com](mailto:ikhwansetia55@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran yang dilakukan masih berorientasi pada guru (Teacher Centered) dan belum memperoleh hasil yang diharapkan. Permasalahan yang muncul dari cara pembelajaran diatas yaitu siswa cenderung pasif hanya dapat menerima informasi yang diberikan dan tidak memberikan tanggapan yang serius. Saat proses pembelajaran berlangsung, banyak siswa yang cenderung mengobrol dengan temannya. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak dapat mengemukakan pendapat dan tidak ada keinginan untuk bertanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : (1) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan penerapan model pembelajaran pemberlajaran type PBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, (2) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan peningkatan penggunaan model pemberlajaran PBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen dan kelas control Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kuantitatif dengan jenis penelitian quasi eksperimental dan desain non-equivalent control group. Variabel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Mekarraharja 2. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes berupa soal pilihan essay sebanyak 10 soal. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen yang menggunakan model Problem Based Learning dengan kelas kontrol yang menggunakan model Project Based Learning setelah diberikan perlakuan dan tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen yang menggunakan model Problem Based Learning dengan kelas kontrol yang menggunakan model Project Based Learning setelah perlakuan.

Kata Kunci : Kemampuan Berpikir Kritis, Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

ABSTRACT

The background to this research is that the learning process carried out is still teacher-oriented (Teacher Centered) and has not obtained the expected results. The problem that arises from the learning method above is that students tend to be passive, only able to accept the information provided and not provide serious responses. During the learning process, many students tend to chat with their friends. In the learning process, students cannot express opinions and have no desire to ask questions. This research aims to describe: (1) This research aims to determine the difference in the application of the PBL type learning model to students' critical thinking abilities, (2) This research aims to determine the difference in increasing the use of the PBL learning model on students' critical thinking abilities in experimental classes and control class This research uses a quantitative method approach with a quasi-experimental research type and a nonequivalent control group design. The variables in this research were fourth grade students at SDN Mekarraharja 2. Data collection used in this research was a test instrument in the form of 10 essay choice questions. Based on the research results, it can be concluded that: there is a difference in the critical thinking ability of experimental class students who use the Problem Based Learning model and the control class who use the Project Based Learning model after being given treatment and there is no difference in the critical thinking ability of experimental class students who use the Problem Based Learning model with control class that uses the Project Based Learning model after treatment.

Keywords: Critical Thinking Ability, Problem Based Learning (PBL) Learning Model

Articel Received: 15/09/2024; **Accepted:** 15/12/2024**How to cite:** Nugraha, I, S. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *UNIEDU: Universal journal of educational research*, Vol 5 (3), 104-117.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memberikan sebuah pembelajaran berupa pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Berdasarkan Undang Undang Nomor 20 Tahun (2003:1) tentang Sistem Pendidikan Nasional pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses dijelaskan bahwa proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah yaitu ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan secara menyeluruh, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya sehingga melahirkan kualitas peserta didik yang mencerminkan keutuhan penguasaan sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Pendidikan sangat memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, seperti dalam pembelajaran IPAS, memiliki tujuan keterampilan berpikir kritis adalah untuk mampu memperkuat pemahaman konseptual siswa pada materi pembelajaran IPAS. Kegiatan pembelajaran di sekolah belum mampu secara keseluruhan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa.

Dalam Kurikulum Merdeka, mata pelajaran IPA dan IPS digabungkan menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), dengan harapan dapat memicu anak untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan. Ilmu pengetahuan alam dan sosial berhubungan dengan cara mencari tahu kejadian alam yang berupa fakta, konsep dan juga penemuan. Hakikat ilmu pengetahuan alam dan sosial sebagai proses diwujudkan dengan melaksanakan pembelajaran yang melatih keterampilan proses bagaimana kejadian dilingkungan sekitar. Mata pelajaran IPAS

menuntut siswa untuk aktif dalam kegiatan belajarnya. Siswa melakukan aktivitas-aktivitas indera yang bertujuan untuk mengetahui konsep-konsep IPAS, yaitu seperti melakukan kegiatan pengamatan terhadap suatu objek untuk kemudian menyimpulkan dari objek yang bersifat abstrak menjadi konkrit dan mudah dipahami. Sehingga dalam proses pembelajaran IPAS, guru seharusnya mengaplikasikan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran serta guru merancang pembelajaran yang kritis yang menumbuhkan keaktifan siswa dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas IV SD Negeri Mekarharja 2 pada tanggal 8 November 2023, proses pembelajaran yang dilakukan masih berorientasi pada guru (*Teacher Centered*) dan belum memperoleh hasil yang diharapkan. Permasalahan yang muncul dari cara pembelajaran diatas yaitu siswa cenderung pasif hanya dapat menerima informasi yang diberikan dan tidak memberikan tanggapan yang serius. Saat proses pembelajaran berlangsung, banyak siswa yang cenderung mengobrol dengan temannya. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak dapat mengemukakan pendapat dan tidak ada keinginan untuk bertanya.

Menurut analisis guru kelas SD Negeri Mekarharja 2 banyak siswa yang kurang memahami materi. Kurangnya siswa dalam memahami materi berpengaruh terhadap hasil belajar. Pembelajaran IPAS lebih banyak menggunakan metode ceramah yang menyebabkan kurangnya kreativitas peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran, sehingga menyebabkan proses kegiatan pembelajaran menjadi lebih monoton dan diperlukan perubahan ke arah yang lebih baik.

Banyaknya peserta didik yang merasa kurang mampu dalam proses pembelajaran IPAS ini terjadi karena dianggap sulit dan terlalu banyak teori, sehingga kurangnya motivasi dalam proses pembelajaran akan sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran kepada peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemilihan metode pembelajaran dilakukan oleh guru haruslah disesuaikan dengan materi yang diberikan kepada peserta didik, sehingga dapat memunculkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran untuk mengolah informasi dan menerima agar bisa mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung. Oleh karena itu peneliti memilih SDN Mekarharja 2 sebagai objek penelitian.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik tidak akan pernah terwujud jika seseorang itu belum menguasai konsep suatu hal dengan benar dan baik, hal ini seperti yang di ungkapkan dalam Gagne (dalam Ibrahim, 2012:09) bahwa pemahaman suatu konsep ialah keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk melakukan sesuatu yang dapat diartikan bahwa tanpa suatu konsep tertentu, maka orang tidak dapat berbuat banyak dan mungkin kelangsungan hidupnya dapat terganggu. Memahami konsep itu sendiri menurut Ibrahim (2012:3) disebut sebagai kumpulan stimulus (peristiwa, benda, fakta, dsb) yang memiliki sifat yang sama yaitu (atribut). Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa melatih penguasaan konsep sangat penting untuk melatih kemampuan berpikir kritis kepada peserta didik.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada permasalahan kontekstual sehingga merangsang siswa untuk belajar. Dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPAS dapat mengembangkan pola berpikir kritis serta menghadapkan siswa pada latihan untuk memecahkan masalah-masalah individu maupun sosial. Hal ini dikarenakan model *Problem Based Learning* dalam pelaksanaannya dicirikan dengan adanya masalah yang dirancang secara khusus untuk dapat merangsang dan melibatkan siswa dalam pola pemecahan masalah.

Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran tematik dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* peneliti sebelumnya melaksanakan penelusuran dari karya penelitian yang berkaitan dengan tema yang peneliti angkat Sri Wahyuni, Indri Anugraheni dalam jurnal "Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Dalam Pembelajaran Tematik". Penelitian ini ialah penelitian eksperimen menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Sejalan dengan penelitian tersebut, Ahmad Farisi, Abdul hamid, Melvina dalam jurnal "Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Suhu Serta Kalor". Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada konsep suhu serta kalor.

B. LANDASAN TEORI

Pembelajaran Berbasis Masalah (*PBL*) atau yang selanjutnya sering disebut PBL adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Dengan model pembelajaran ini, peserta didik dari sejak awal sudah dihadapkan kepada berbagai masalah kehidupan yang mungkin akan ditemuinya kelak setelah lulus dari bangku sekolah.

Trianto (2017:85) model pembelajaran PBL adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan masalah untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa. Permasalahan dapat diajukan atau diberikan guru kepada siswa, dari siswa bersama guru, atau dari siswa sendiri, yang kemudian dijadikan pembahasan dan dicari pemecahannya sebagai kegiatan belajar siswa.

Ngalimun (2013: 90) menyatakan, dalam model PBL, fokus pembelajaran ada pada masalah yang dipilih sehingga pebelajar tidak saja mempelajari konsep- konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut. Oleh sebab itu, pebelajar tidak saja harus memahami konsep yang relevan dengan masalah yang menjadi pusat perhatian tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang berhubungan dengan keterampilan menerapkan metode ilmiah dalam pemecahan masalah dan menumbuhkan pola berpikir kritis.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL bertujuan meningkatkan pemahaman pebelajar terhadap apa yang mereka pelajari sehingga diharapkan mereka mampu menerapkan hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari.

Arends (2014: 56-60) menyatakan bahwa sintaks pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari lima *fase* utama *Fase-fase* tersebut merujuk pada tahapan- tahapan yang praktis yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dengan PBL, sebagaimana disajikan berikut:

Fase 1. Memberikan Orientasi tentang Permasalahannya kepada Peserta didik.

Pada awal pelajaran PBL, seperti semua tipe pelajaran lainnya, guru seharusnya mengkomunikasikan dengan jelas maksud pelajarannya, membangun sikap positif

terhadap pelajaran itu, dan mendeskripsikan sesuatu yang diharapkan untuk dilakukan oleh peserta didik. Guru perlu menyodorkan situasi bermasalah dengan hati-hati atau memiliki prosedur yang jelas untuk melibatkan peserta didik dalam identifikasi permasalahan. Guru seharusnya menyuguhkan situasi bermasalah itu kepada peserta didik dengan semenarik mungkin.

Fase 2. Mengorganisasikan Peserta didik untuk Meneliti.

PBL mengharuskan guru untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi di antara peserta didik dan membantu mereka untuk menginvestigasi masalah secara bersama-sama. PBL juga mengharuskan guru untuk membantu peserta didik untuk merencanakan tugas investigatif dan pelaporannya.

Fase 3. Membantu Investigasi Mandiri dan Kelompok.

Investigasi yang dilakukan secara mandiri, berpasangan, atau dalam tim-tim studi kecil adalah inti PBL. Meskipun setiap situasi masalah membutuhkan teknik investigatif yang agak berbeda, kebanyakan melibatkan proses mengumpulkan data dan eksperimentasi, pembuatan hipotesis dan penjelasan, dan memberikan solusi.

Fase 4. Mengembangkan dan Mempresentasikan Artefak dan *Exhibits*.

Fase investigatif diikuti dengan pembuatan artefak dan *exhibits*. Artefak lebih dari sekedar laporan tertulis. Artefak termasuk hal-hal seperti rekaman video yang memperlihatkan situasi yang bermasalah dan solusi yang diusulkan, model-model yang mencakup representasi fisik dari situasi masalah atau solusinya, dan pemrograman komputer serta presentasi multimedia. Setelah artefak dikembangkan, guru sering mengorganisasikan *exhibits* untuk memamerkan hasil karya peserta didik di depan umum. *Exhibits* dapat berupa pekan ilmu pengetahuan tradisional, yang masing-masing peserta didik memamerkan hasil karyanya untuk diobservasi dan dinilai oleh orang lain.

Fase 5. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Mengatasi Masalah.

Fase terakhir problem based learning melibatkan kegiatan-kegiatan yang dimaksudkan untuk membantu peserta didik menganalisis dan mengevaluasi proses berpikirnya sendiri maupun keterampilan investigatif dan keterampilan intelektual yang mereka gunakan. Selama fase ini, guru meminta peserta didik untuk merekonstruksikan pikiran dan kegiatan mereka selama berbagai fase pelajaran.

Berpikir merupakan salah satu hal yang membedakan antaramanusia yang satu dan yang lain. Menurut Irdyanti (2018:19) Berpikir merupakan proses menghasilkan representasi mental yang baru melalui transformasi informasi yang melibatkan interaksi secara kompleks meliputi aktivitas penalaran, imajinasi, dan pemecahan masalah. Menurut Ahmadi dan Supriyono (dalam Najla:2016) "Berpikir itu merupakan proses yang "diakletis" artinya selama kita berpikir, pikiran kita dalam keadaan tanya jawab, untuk dapat meletakkan hubungan pengetahuan kita". Dalam berpikir kita memerlukan alat yaitu akal (ratio).

Menurut Rasiman dan Kartinah (dalam Irdyanti:2018) Berpikir kritis dapat dipandang sebagai kemampuan berpikir siswa untuk membandingkan dua atau lebih informasi, misalkan informasi yang diterima dari luar dengan informasi yang dimiliki. Menurut Wulandari (2017:39) berpikir kritis adalah aktivitas mental individu untuk membuat keputusan dalam memecahkan masalah yang dihadapi dengan berbagai informasi yang sudah diperoleh melalui beberapa kategori. Menurut Ratnaningtyas (2016:87) "Seseorang yang berpikir kritis dapat dilihat dari bagaimana seseorang itu menghadapi suatu masalah." Begitu juga dengan pendapat Lestari (2016:14) berpikir kritis adalah kegiatan berpikir secara sistematis yang memungkinkan seseorang untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Jadi, seseorang dalam berpikir kritis itu menggunakan pemikiran yang masuk akal untuk memutuskan apa yang harus dilakukan sesuai dengan kemampuan intelektualnya (Febriani, 2015:26). Menurut (Rifqiyana, 2015:27) ketika siswa berpikir kritis dalam matematika, mereka membuat keputusan-keputusan yang beralasan atau pertimbangan tentang apa yang dilakukan dan dipikirkan.

Indikator berpikir kritis dapat dilihat dari karakteristiknya, sehingga dengan memiliki karakteristik tersebut seseorang dapat dikatakan telah memiliki kemampuan berpikir kritis. Indikator berpikir kritis menurut Wowo (dalam Hadi:2016) sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi fokus masalah, pertanyaan, dan kesimpulan.
2. Menganalisis argumen.
3. Bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi atau tantangan.
4. Mengidentifikasi istilah keputusan dan menangani sesuai alasan.
5. Mengamati dan menilai laporan observasi.

6. Menyimpulkan dan menilai keputusan.
7. Mempertimbangkan alasan tanpa membiarkan ketidaksepakatan atau keraguan yang mengganggu pikiran.

IPAS merupakan gabungan antara IPA dan IPS. IPAS secara konten sangat dekat dengan alam dan interaksi antarmanusia. Pembelajaran IPAS perlu menghadirkan konteks yang relevan dengan kondisi alam dan lingkungan sekitar siswa (Tim, 2021).

IPAS merupakan mata pelajaran yang ada pada struktur kurikulum merdeka. Ini merupakan mata pelajaran baru gabungan antara IPA dan IPS dan hanya ada di struktur kurikulum sekolah dasar. Digabungkannya pelajaran IPA dan IPS di SD menurut keputusan kepala BKSAP nomor 033/H/KR/2022 tentang capaian pembelajaran Mapel IPAS karena tantangan yang dihadapi umat manusia kian bertambah dari waktu ke waktu. Permasalahan yang dihadapi saat ini tidak lagi sama dengan permasalahan yang dihadapi satu dekade atau bahkan satu abad yang lalu. Ilmu pengetahuan dan teknologi terus dikembangkan untuk menyelesaikan setiap tantangan yang dihadapi. Oleh karenanya, pola pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) perlu disesuaikan agar generasi muda dapat menjawab dan menyelesaikan tantangan-tantangan yang dihadapi di masa yang akan datang.

IPAS juga berperan penting dalam pembentukan kompetensi literasi dan numerasi. Saat ini literasi dan numerasi secara umum dipahami hanya terkait dengan Bahasa Indonesia dan Matematika. Oleh sebab itu perlu dilakukan pengembangan IPAS yang dapat dikaitkan dengan literasi dan numerasi. Dengan demikian, siswa dapat terbantu dalam memahami konten dan konteks mata pelajaran IPAS, memperkuat penguasaan literasi dan numerasi serta menjadi kecakapan hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun yang menjadi tujuan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah peserta didik mengembangkan dirinya sehingga sesuai dengan profil Pelajar Pancasila dan dapat:

1. Pertama mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu sehingga peserta didik terpicu untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitar manusia, memahami alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan manusia;
2. Kedua berperan aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan bijak;

3. Ketiga mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi, merumuskan hingga menyelesaikan masalah melalui aksi nyata;
4. Keempat mengerti siapa dirinya, memahami bagaimana lingkungan sosial dia berada, memaknai bagaimanakah kehidupan manusia dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu; Kelima memahami persyaratan yang diperlukan peserta didik untuk menjadi anggota suatu kelompok masyarakat dan bangsa serta memahami arti menjadi anggota masyarakat bangsa dan dunia, sehingga dia dapat berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan di sekitarnya; dan Keenam mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep di dalam IPAS serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif. Kuantitatif menurut Sugiyono (2018:13) kuantitatif ialah metode penelitian yang dilandaskan *positivistic* (data konkrit), data penelitian berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan statistic sebagai alat uji perhitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan.

Jenis penelitian ini menggunakan Eksperimen yaitu merupakan kegiatan penelitian yang bertujuan untuk menilai pengaruh suatu perlakuan pendidikan terhadap tingkah laku siswa. Metode penelitian merupakan rencana dan struktur penelitian yang disusun sedemikian rupa, sehingga dapat memberikan jawaban pada pertanyaan, penelitian, mengontrol dan mengendalikan variabel penelitian. Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *randomized pre-test, post-test control group design*.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Mekarharja 2 dengan fokus penelitian siswa kelas IV SDN Mekarharja 2. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Januari 2024 di kelas IV semester genap, untuk lebih rincinya berikut tabel laporan kegiatan penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik SDN Mekarharja 2. Populasi ini terdiri dari 2 kelas yakni kelas IV A dan IV A di SDN Mekarharja 2. Dikarenakan populasi yang digunakan dalam penelitian ini relatif besar, kurang dari 60 responden atau penelitian berusaha membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Sampel yang akan diteliti sebanyak 30 peserta didik kelas IV SDN

Mekarharja 2. Teknik pengambilan data dilakukan secara acak dengan cara melakukan pengundian setelah diundi didapat 15 orang sebagai kelompok eksperimen dan 15 orang sebagai kelompok kontrol. Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini 30 responden.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil *pretest* di kelas eksperimen dengan jumlah peserta didik sebanyak 15 orang diperoleh jumlah nilai keseluruhan 778, dengan nilai terendah 30, nilai tertinggi 60, nilai rata-rata sebesar 51,89, dan standar deviasi 7,69. Sedangkan hasil *pretest* di kelas kontrol dengan jumlah peserta didik 15 orang diperoleh jumlah nilai keseluruhan 700, nilai terendah 35, nilai tertinggi 70, nilai rata-ratanya 51,89, dan standar deviasi 7,68. Dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa hasil nilai *pretest* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki nilai yang berbeda.

Kemudian hasil *posttest* di kelas eksperimen dengan jumlah peserta didik sebanyak 15 orang diperoleh jumlah nilai keseluruhan 1219, dengan nilai terendah 70, nilai tertinggi 95, nilai rata-rata sebesar 81,27, dan standar deviasi 6,88. Sedangkan hasil *Posttest* di kelas kontrol dengan jumlah peserta didik sebanyak 25 orang diperoleh jumlah nilai keseluruhan 1098, nilai terendah 60, nilai tertinggi 90, nilai rata-ratanya 79,09, dan standar deviasi 6,53. Dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa hasil nilai *posttest* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan keduanya memiliki kemampuan berpikir kritis yang relatif berbeda.

Berdasarkan data diatas, dapat dijelaskan bahwa hasil uji-t pada tes akhir (*Posttest*) diperoleh $t_{hitung} = 2,47$ dan $t_{tabel} = 2,024$ maka dengan demikian $t_{hitung} (2,47) > t_{tabel} (2,024)$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya terdapat pengaruh dan perbedaan pada pengaruh perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menerapkan model pembelajaran *Problem based learning* dengan peserta didik yang menggunakan model *Project based learning*.

Perhitungan uji *n-gain* dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* pada kelas eksperimen dan peserta didik yang menggunakan model *Cooperative Learning Tipe*

STAD pada kelas kontrol. Berikut ini tabel hasil *N-Gain* kelas eksperimen dan kelas kontrol:

Tabel Hasil *N-Gain*

Kelas	<i>N-Gain</i>	Kriteria
Eksperimen	0,70	Tinggi
Kontrol	0,29	Rendah

Berdasarkan Tabel diatas, data nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen diperoleh *n-gain* sebesar 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen meningkat dengan kriteria “Tinggi”. Sedangkan untuk *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol diperoleh *n-gain* sebesar 0,29. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada kelas kontrol meningkat dengan kriteria “rendah”.

Dalam penelitian ini pada dasarnya ialah mengetahui perbedaan hasil belajar siswa pada kedua kelas siswa dengan perlakuan yang berbeda. Untuk peneliti dapat mengetahui kondisi kemampuan awal siswa, maka peneliti memberikan tes awal atau *pretest*. Berdasarkan data yang peneliti peroleh serta telah diolah menggunakan program SPSS menunjukan data *pretest* terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini menunjukan bahwa pemilihan kelas penelitian berasal dari populasi yang bersifat homogen. Dalam keadaan tersebut maka sangat akan membantu bagaimana melihat perkembangan serta kemampuan siswa ketika pembelajaran telah berlangsung. Pembelajaran *Problem Based Learning* ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut Syamsidah & Suryani (2018:9) Model pembelajaran *Problem Based Learning* akan menerapkan masalah dalam kehidupan nyata, sebagai sebuah konteks bagi peserta didik untuk berlatih cara berpikir kritis dan mendapatkan keterampilan untuk memecahkan masalah.

Hasil belajar peserta didik diukur dengan diberikan tes berupa tes awal (*pre- test*) dan tes akhir (*post-test*) baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Tes awal (*pre-test*) dilakukan sebelum diberikan perlakuan atau *treatment* yang bertujuan untuk mengetahui apakah peserta didik memiliki kemampuan yang sama atau tidak sebelum dilakukannya *treatment*. Setelah dilakukan tes awal (*pre-test*) kemudian kedua kelas tersebut diberikan *treatment* yang berbeda, yaitu kelas IVB sebagai kelas eksperimen

menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, sedangkan kelas IVA sebagai kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Dimana pada tahap diberikannya *treatment* pada kelas eksperimen dilakukan selama 4 kali pertemuan dan kelas kontrol diberikan *treatment* selama 4 kali pertemuan. Setelah diberikannya *treatment* selanjutnya yaitu mengetahui hasil belajar peserta didik dengan diberikannya tes akhir (*post-test*) pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan mengenai “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (Pbl) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa” di kelas IV A dan IV B SD Negeri Mekarraharja – Majalengka Jawa Barat. Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa

1. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen yang menggunakan model *Problem Based Learning* dengan kelas kontrol yang menggunakan model *Project Based Learning* setelah diberikan perlakuan.
2. Tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen yang menggunakan model *Problem Based Learning* dengan kelas kontrol yang menggunakan model *Project Based Learning* setelah perlakuan.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abbudin. (2013). Definisi PBL. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9),
- Ahmad Hatta, Tafsir Qur'an per Kata Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah, (Jakarta: Maghfirh Pustaka, 2011),
- Al-Tabany, Trianto. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontektual*. Jakarta: Kencana
- Alvin, N. O. 2015. *Handling study stress: Panduan agar anda bisa belajar bersama anak-anak anda*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Amir, Nur Fadhilah, dkk. (2020). Penggunaan Model *Problem Based Learning* (Pbl) Pada Pembelajaran Tematik Siswa Sekolah Dasar. *Uniqbu Journal Of Social Sciences*. 1
- Angko, N., dan Mustaji. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Dengan Model ADDIE untuk*

Mata Pelajaran Matematika Kelas 5 SDS Mawar Sharon Surabaya. Jurnal KWANGSAN.Vol. 1(1)

Arends . (2007). Model Pembelajaran *Problem Based Learning* .Jakarta : Bumi Aksara

Astuti, Rina. (2012). —Pembelajaran IPA Dengan Pendekatan Keterampilan Proses Sains Menggunakan Metode Ekperimen Bebas Termodifikasi Dan Eksperimen Terbimbing Ditinjau Dari Sikap Ilmiah Dan Motivasi Belajar Siswa.|| Universitas Sebelas Maret.

Aziz, A. (2018). Kontribusi Lingkungan Belajar dan Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa di Sekolah. Jurnal Tarbiyah.

Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Diva Press.

Elizabeth B. Hurlock. (2010) Perkembangan Anak, (Jakarta: Erlangga) Fleishman, E. A., Evaluating Physical Abilities Required by Jobss, (tkr: Personnel Administrator, 1979).

Hamalik, Oemar. 2008. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Sinar Grafika Husamah. (2015a). Blended Project Based Learning: Metacognitive.

Awareness of Biology Education New Students. Journal of Education and Learning, 9(94), 274–281. <https://doi.org/10.11591/EDULEARN.V9I4.2121>.

Ibrahim, Muslimin. 2012. Konsep, Miskonsepsi, dan Cara Pembelajarannya. Surabaya, Unesa University Press.

John W. Santrock, Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua. (Jakarta: Kencana, 2010) Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: 2017),

Kemendikbud. (2013). Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses.

Kunandar. Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru (Jakarta : Rajawali Pers, 2011). 362.

Munandar, S. C. Utami. (2012). Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. Rineka Cipta: Jakarta.

Ngalimun, dkk. (2013). Perkembangan dan Pengembangan Kreativitas.

Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Putra, R.S. 2013. *Desain Belajar Mengajar Kritis Berbasis Sains*. Jogjakarta: Sanjaya, wina dan budimanjaya. (2017). *Paradigma baru Mengajar*. Jakarta: Kencana.

Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Prenada Media Group

Sanjaya, Wina. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana

Sari, Pengaruh Kedisiplinan Belajar dan Kreativitas Guru dalam Mengajar Tahun Ajaran 2012/2013, (Jurnal Publikasi: Universitas Muhammadiyah Surakarta Volume 1 Nomer 1)

Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran INOVATIF dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Stephen, Robbins (2015), *Perilaku Organisasi*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta. Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008).

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta:1989), h. 552-553 Umbara, I. A. A. P., Sujana, I. W., & Negara, I. G. A. O. (2020). *Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Gambar Seri Berpengaruh Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS Siswa. Mimbar Ilmu, 25(2)*, 174-186.

Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)